

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dampak kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), terutama di bidang Kedokteran, seperti penemuan antibiotika yang mampu melenyapkan berbagai penyakit infeksi, sehingga berhasil menurunkan angka kematian bayi dan anak, dan memperlambat kematian, perbaikan gizi dan sanitasi menyebabkan kualitas lansia dan umur harapan hidup meningkat. Akibatnya, jumlah penduduk lanjut usia semakin bertambah banyak (Nugroho, 2008).

Berdasarkan data Susenas 2016, jumlah lansia di Indonesia mencapai 22,4 juta jiwa atau 8,69 persen dari jumlah penduduk. Sementara menurut proyeksi BPS pada tahun 2015, pada tahun ini diperkirakan jumlah lansia mencapai 24,7 juta jiwa atau 9,3 persen dari jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah lansia menjadi tantangan untuk mencapai target lansia yang sehat dan mandiri. Dengan demikian, keberadaan lansia tidak menjadi beban bagi masyarakat maupun negara, justru kelompok ini menjadi aset sumber daya manusia yang potensial. Hingga tahun 2017, 14 rumah sakit rujukan pemerintah yang tersebar di 12 provinsi yang telah memiliki pelayanan geriatrik (untuk lansia) dengan tim terpadu. Kemudian, sebanyak 3.645 Puskesmas yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan untuk lansia, di tambah 80.353 Posyandu Lansia (posbindu) (Menteri Kesehatan Nila F Moeloek dalam wawancara Radar Malang 2018).

Keberadaan usia lanjut ditandai dengan umur harapan hidup yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut membutuhkan upaya memelihara serta meningkatkan kesehatan dalam rangka mencapai masa tua yang sehat, bahagia, berdaya guna, dan produktif (pasal 19 UU No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan).

Ketika seseorang sudah mencapai usia tua dimana tubuhnya tidak dapat lagi berfungsi dengan baik maka lansia membutuhkan banyak bantuan dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Kualitas hidup lansia terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia. Penurunan kapasitas mental, perubahan peran sosial, dementia (kepikunan), juga depresi yang sering diderita oleh lansia ikut memperburuk kondisi mereka. Belum lagi berbagai penyakit degeneratif yang menyertai keadaan lansia membuat mereka memerlukan perhatian ekstra dari orang disekelilingnya. Merawat lansia tidak hanya terbatas pada perawatan kesehatan fisik saja namun juga pada faktor psikologis dan sosiologis (Raudhah, 2012).

Pada lansia, jumlah orang yang menderita depresi meningkat secara tetap sampai usia 80 tahun sekitar 10% (Greist dan Jefferson dalam Hartati dan Andayani, 2004). Lansia akan menghadapi banyak duka cita karena kehilangan seseorang yang dicintai atau orang dekat. Terlebih lagi apabila akan menghadapi masa pensiun, kehilangan pekerjaan, perubahan kedudukan yang sering menimbulkan gangguan emosional berupa kecemasan dan depresi terselubung (Hawari dalam Hartati dan Andayani, 2004). Perasaan terasing dan penolakan dari anggota keluarga merupakan tekanan psikologis bagi lansia. Depresi merupakan masalah kesehatan mental yang paling sering dihadapi lansia dan meningkat 20% pada individu yang berusia 65 tahun dan lebih tua (Butler, Lewis, & Sunderland dalam Cummings, 2002).

Dalam penelitian longitudinal yang diikuti empat generasi selama 23 tahun, terdapat lansia yang memiliki emosi negatif seperti gelisah, kebosanan, kesepian, tidak

bahagia, dan derajat depresi meningkat seiring usia. Di lain pihak, ada juga lansia yang merasakan emosi positif, seperti bersemangat, minat, bangga, dan rasa berhasil cenderung stabil sampai akhir hidup (Charles, Reynolds, dan Gatz, dalam Papalia et al., 2004). Emosi negatif, merupakan hasil dari akumulasi penderitaan, kemunduran, kehilangan, dan kekecewaan. Sedangkan emosi positif, terbentuk saat seseorang merasa dirinya berhasil dan mampu untuk mengontrol perubahan yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia kronologis, dengan memfokuskan pada kekuatan dan kemampuan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan Chow (dalam Godbey et al., 2007) menemukan bahwa aktivitas waktu luang berkontribusi pada kesehatan lansia, dibanding aktivitas seperti pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan formal. Hal ini meningkatkan aspek kesejahteraan fisik, seperti persepsi kesehatan, fungsi fisik, kesehatan mental, vitalitas, fungsi sosial, dan pencegahan. Oleh karena itu, aktivitas waktu luang yang secara intrinsik memuaskan dan merupakan pilihan bebas dapat meningkatkan aktivitas dan menjaga kesehatan lansia.

Usia lanjut dapat dikatakan usia emas, karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut, maka orang yang berusia lanjut memerlukan tindakan keperawatan, baik yang bersifat promotif maupun preventif, agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia.

Penelitian Uun Zulfiana (2014) yang berjudul *meningkatkan kebahagiaan lanjut usia di panti wredha melalui Psikoterapi positif dalam kelompok* menjelaskan bahwa banyak lansia yang terlantar dan tidak terurus oleh keluarganya sehingga mengalami permasalahan emosional akibat dari perasaan kesendirian, kesepian dan tersisihkan dari keluarga yang dapat berpengaruh pada menurunnya kebahagiaan mereka.

Penelitian Cicilia Pali (2016) yang berjudul *Gambaran Kebahagiaan pada Lansia yang memilih tinggal di Panti Werdha* menjelaskan bahwa seorang lansia tidak merasa bahagia baik pada masa lalu, kini dan masa depannya. Lansia lainnya merasa bahagia terhadap seluruh hidupnya, dan seorang lagi memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih besar dari lansia yang sebelumnya.

Penelitian Ristiana Chalif Rahmadani (2012) yang berjudul *Gambaran Kebahagiaan (Happiness) Lansia yang tinggal di Panti Jompo Pondok Lansia Al-Ishlah* menjelaskan bahwa terdapat perbedaan ketiga subjek terkait dalam proses menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta pemberian makna dalam hidup masing-masing, namun ada kesamaan dalam hal menentukan tujuan hidup, baik jangka pendek dan jangka panjang yang jelas, sehingga mereka menjadi lebih terarah dan merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.

Penelitian Novi Kosalina (2018) dalam penelitian yang berjudul *Gambaran Kesejahteraan Subjektif Lansia yang aktif dalam kegiatan Realigius* mendapatkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap empat subjek, yaitu E (71 tahun), H (69 tahun), T (67 tahun), dan L (77 tahun) menunjukkan bahwa keempat subjek tersebut memiliki kesejahteraan subjektif, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial. Kesejahteraan subjektif ini di dapatkan karena partisipasi para subjek pada kegiatan religiusnya memberi manfaat seperti dukungan sosial. Integrasi personal, strategi coping unik, dan memberikan perasaan bermakna dan tujuan hidup.

Penelitian Nurul Latifa (2010) yang berjudul *gambaran kebahagiaan (happiness) lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Muhammadiyah Kota Probolinggo* menjelaskan bahwa:

- a. Merasa bahagia ketika melakukan kegiatan yang menurut mereka menyenangkan.
- b. Melakukan kegiatan beribadah

- c. Tidak ada yang memarahi
- d. Dapat melakukan aktifitas yang bermakna bagi orang lain
- e. Belajar ikhlhas untuk menerima keadaannya.
- f. Lansia dapat bertukar pikiran dengan berceritakan kepada sesama lansia
- g. Menerima perhatian dari pengunjung yang memberikan sesuatu pada lansia seperti makanan, pakaian dll.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Penelitian kali ini ada persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu. Persamaannya adalah membahas tentang kebahagiaan pada lansia namun dengan hasil yang berbeda-beda. Sedangkan perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu membahas tentang meningkatkan kebahagiaan pada lansia melalui kegiatan religius dan psikoterapi positif, tetapi penelitian kali ini akan lebih spesifik pada Strategi program untuk meningkatkan kebahagiaan lansia di Pondok Al-Islah Malang. Yang dimana penelitian ini akan berfokus pada bagaimana cara lembaga bisa melaksanakan atau mengimplimentasikan program pelayanan untuk menunjang kebahagiaan pada lansia yang tinggal di Pondok Al-Ishlah, apakah Lansia cukup puas dan merasakan kebahagiaan dari adanya program pelayanan tersebut, ataukah malah sebaliknya, lansia merasakan tertekan atau merasa tidak nyaman dengan adanya program tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja strategi program peningkatan kebahagiaan pada lansia yang tinggal di Pondok Lansia Al-Ishlah
2. Bagaimana pelaksanaan program pelayanan untuk mewujudkan kebahagiaan lansia di Pondok Lansia Al- Ishlah.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan Strategi Program Pondok Lansia Al-Ishlah dalam Meningkatkan Kebahagiaan pada Lansia
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan program pelayanan lansia untuk menunjang kebahagiaan lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat secara teoritis

ini diharapkan dapat memperkaya khasana ilmu pengetahuan, khususnya bidang Kesejahteraan Sosial dan perkembangan berkaitan dengan strategi program untuk menunjang kebahagiaan pada lansia

2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada lansia dan keluarga serta masyarakat pada umumnya mengenai strategi program untuk meningkatkan kebahagiaan pada lansia
- b. Memberikan masukan kepada Panti Jompo agar lebih memahami kebutuhan lansia yang tinggal di Panti Jompo agar tercapai kebahagiaan lansia
- c. Menambah pengalaman serta pemahaman lebih dalam tentang kebahagiaan dan kebutuhan lansia, serta sebagai bentuk partisipasi aktif terhadap kehidupan lansia khususnya pada Pondok Lansia Al-Ishlah Malang.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Profil Pondok Lansia Al-Ishlah
2. Program-program pelayanan yang mendukung kebahagiaan pada lansia
3. Bagaimana strategi program untuk meningkatkan kebahagiaan lansia